

PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP MELALUI PEMANFAATAN KAIN PERCA SEBAGAI BAHAN KERAJINAN DI DUKUH JEBULAN

Afifatul Aimmah, Anis Afifah

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Email: afifatulaimmah@gmail.com, afifah@iainponorogo.ac.id

ABSTRAK

Dukuh Jebulan yang terletak di desa Gegeran, Sukorejo, Ponorogo sedari awal sudah memiliki aset pendidikan agama yang memadai. Seiring dengan berkembangnya zaman, pendidikan agama yang terdapat di madrasah diniyah ini terus mengepakkan sayap dengan tatanan administrasi yang lebih sistematis. Kemajuannya juga terletak pada penambahan materi pelajaran maupun pengajar yang mumpuni dalam bidangnya. Kegiatan pendidikan lainnya di dukuh ini, antara lain kegiatan membaca dan bimbingan belajar yang diikuti beberapa anak dukuh Jebulan. Sayangnya, seluruh pendidikan yang didapat oleh anak-anak berputar pada pendidikan untuk memperkaya intelektual. Hal ini karena, di luar waku-waktu belajar tersebut anak dibiarkan bermain apapun dan para orang tua disibukkan dengan pekerjaan masing-masing. Berangkat dari aset anak-anak dukuh Jebulan dengan potensi kecerdasan yang dapat dikembangkan serta dukungan dan harapan dari masyarakat, pemberdayaan pendidikan kecakapan hidup dengan memanfaatkan kain perca ini dilaksanakan. Pemberdayaan ini bertujuan mengasah motorik halus anak, meningkatkan kemandirian serta kreativitas anak. Metode yang digunakan peneliti yakni pendekatan ABCD yang meliputi: Discovery, Design, Define dan Reflection. Hasil dari kegiatan tersebut menunjukkan adanya perubahan pada diri anak yang lebih kreatif dan mandiri serta kesadaran dari orang tua tentang pentingnya pendidikan kecakapan hidup bagi anak. Lebih lanjut, penelitian ini tentu masih perlu evaluasi dan pendampingan secara berkelanjutan di kemudian hari.

Kata kunci: Pendidikan, Pemberdayaan, Kecakapan Hidup

ABSTRACT

Hamlet Jebulan which is located in the village of Gegeran, Sukorejo, Ponorogo from the beginning already has adequate religious education assets. Along with the development of the times, religious education contained in this diniyah madrasa continues to flap its wings with a more systematic administrative order. Its progress also lies in the addition of subject matter

and qualified teachers in their fields. Other educational activities in this hamlet, including reading and tutoring activities, were attended by several Jebulan hamlet children. Unfortunately, all the education that children receive revolves around education for intellectual enrichment. This is because, outside of these learning times, children are allowed to play anything and parents are busy with their respective jobs. Departing from the assets of the Jebulan hamlet children with the potential for intelligence that can be developed as well as support and expectations from the community, the empowerment of life skills education by utilizing patchwork is carried out. This empowerment aims to hone children's fine motor skills, increase children's independence and creativity. The method used by the researcher is the ABCD approach which includes: Discovery, Design, Define and Reflection. The results of these activities indicate a change in children who are more creative and independent as well as awareness from parents about the importance of life skills education for children. Furthermore, this research certainly still needs continuous evaluation and assistance in the future.

Keyword: *Education, Empowerment, Life Skills*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu aktivitas tertentu yang diarahkan untuk mengembangkan potensi manusia dengan sepenuhnya.¹ Pengembangan potensi ini meliputi jasmani maupun rohani yang biasanya dirangkum menjadi tiga aspek yang dituju dalam pembelajaran, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik. Di dukuh Jebulan, aktivitas pendidikan terus menggeliat meskipun sedang pandemi. Anak-anak yang tinggal di dukuh Jebulan tergabung dalam madrasah diniyah Al-Istiqomah. Hal ini menunjukkan bahwa dukuh Jebulan mengelola potensi yang dimiliki dengan baik. Apalagi perkembangan madrasah diniyah Al-Istiqomah yang hari ini kian mengepakkkan sayap dengan menambah beberapa materi pelajaran maupun tenaga pengajar yang mumpuni dalam bidangnya. Selain itu, pada tiap akhir pekan, anak-anak dukuh Jebulan juga mempunyai kegiatan berupa membaca dan bercerita di rumah peneliti.

Namun, kegiatan di madrasah diniyah dan membaca di akhir pekan hanya memenuhi aspek kecerdasan intelektual, emosional, dan komunikasi. Tidak ada pendidikan yang merangsang motorik halus anak. Motorik halus didefinisikan Sumantri sebagai pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi dengan tangan, keterampilan yang mencakup

¹ Nurkholis Nurkholis, "Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi," *Jurnal Kependidikan* 1, no. 1 (1 Januari 1970): 24–44, <https://doi.org/10.24090/jk.v1i1.530>.

pemanfaatan menggunakan alat-alat untuk mengerjakan suatu objek.² Padahal motorik halus sangat baik untuk tumbuh kembang anak, baik untuk kreativitas, keterampilan, maupun kemandirian. Menurut kesaksian salah satu masyarakat dukuh Jebulan, mengungkapkan bahwa pendidikan kecakapan hidup tidak pernah diajarkan pada anak-anak, terutama mengenai jahit menjahit. Anak-anak terbiasa bergantung pada ibunya dalam menyelesaikan hal-hal kecil, seperti kancing baju yang lepas. Akhirnya tidak ada kemandirian maupun kreativitas yang berkembang dalam diri anak. Fakta ini tentu mendorong penulis untuk mengembangkan aset yang mengarah pada pendidikan kecakapan hidup melalui pemanfaatan kain perca dari salah satu pemilik UMKM di dukuh Jebulan.

Penelitian mengenai pendidikan kecakapan hidup untuk masyarakat sudah banyak dijumpai di berbagai perguruan tinggi, di antaranya dilakukan oleh Mislaini dengan judulnya “Pendidikan dan Bimbingan Kecakapan Hidup ((Life Skill) Peserta Didik”. Penelitian itu berangkat dari argumentasi Mislaini mengenai pendidikan kecakapan hidup yang perlu hadir di tengah ingar bingar globalisasi yang salah satunya melalui kegiatan ekstrakurikuler. Mislaini menekankan persoalan bagaimana sekolah mampu menerapkan pendidikan kecakapan hidup yang sangat bermanfaat bagi peserta didik ketika terjun ke masyarakat nanti.³ Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Agus Hasbi Noor yang berjudul “Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) di Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kemandirian Santri” menemukan bahwa pendidikan kecakapan hidup di lingkup pesantren Al Ittifaq Kabupaten Bandung dapat dikatakan berhasil meningkatkan kemandirian dalam aspek emosional, perilaku, dan nilai.⁴ Jurnal berjudul “Pendidikan Keterampilan Hidup (Life Skill) Anak Usia Dini Selama Pandemi Covid-19 di Lingkungan Keluarga” yang ditulis oleh Ghatarina Umi, M & Mila Karmila ini juga membahas hal yang kurang lebih sama. Dengan kesimpulan bahwa pendidikan kecakapan hidup dapat dilakukan dengan pembiasaan sederhana.⁵ Penelitian serupa juga dilakukan oleh Lazijmatul Hilma KaU dengan judul “Pembelajaran Keterampilan Menjahit dalam Upaya Peningkatan Pendapatan sebagai Bagian dari Pembelajaran Kecakapan Hidup”. Lazijmatul melihat adanya dampak positif pada peserta didik dari pemberian

² Dema Yulianto dan Titis Awalia, “Meningkatkan Motorik Halus Melalui Kegiatan Montase pada Anak Kelompok B RA Al-Hidayah Nanggung Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk Tahun Pelajaran 2015/2016” 2, no. 2 (2017): 5.

³ Mislaini Mislaini, “Pendidikan dan Bimbingan Kecakapan Hidup (Life Skill) Anak Didik,” *Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan* 1, no. 02 (18 Desember 2017): 88, <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v1i02.974>.

⁴ Agus Hasbi Noor, “Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) di Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kemandirian Santri” 3, no. 2252 (2015): 31.

⁵ Ghata Rina dan Mila Karmila, “Pendidikan Keterampilan Hidup (Life Skill) Anak Usia Dini selama Masa Pandemi COVID-19 di Lingkungan Keluarga,” *TEMATIK: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 2 (1 Desember 2020): 53, <https://doi.org/10.26858/tematik.v6i2.15473>.

pembelajaran kecakapan hidup, yakni meningkatkan pendapatan melalui usaha dan jasa.⁶ Begitu pun dengan jurnal penelitian berjudul “Pengembangan Kecakapan Hidup (Life Skill) Melalui Penanaman Etos Kerja dan Membangun Kreativitas Anak” yang ditulis oleh Siti Irene Astuti D. Dalam penelitiannya, Siti menyatakan bahwa penerapan konsep Manajemen Berbasis Sekolah bisa menjadi opsi sekolah kreatif yang meningkatkan etos kerja dan kreativitas sebagai langkah awal pengembangan kecakapan hidup.⁷ Dari lima penelitian tersebut, belum ada pendidikan kecakapan hidup yang mana diarahkan pada suatu kelompok masyarakat di dukuh. Mayoritas dilaksanakan di sekolah yang bentuknya penelitian, bukan pengabdian masyarakat.

Penulisan artikel ini tidak lepas dari adanya kegiatan KPM-DDR (Kuliah Pengabdian Masyarakat Daring Dari Rumah) yang merupakan kegiatan perkuliahan dalam bentuk belajar dan bekerja bersama masyarakat di masa pandemi covid-19. Bukan berarti kegiatan KPM-DDR ini mengajari masyarakat tentang sesuatu yang terbaik bagi mereka, tetapi melakukan pemberdayaan sebagai sebuah proses pencarian yang dilakukan bersama-sama untuk mencari jalan terbaik dalam menggali potensi dan penyelesaian persoalan yang mereka hadapi.⁸ Maka jalan terbaik yang telah dicari dan dilaksanakan oleh penulis bersama masyarakat itulah, diabadikan dalam sebuah artikel yang harapannya mampu memberi manfaat bagi penulis khususnya, bagi pembaca, juga menjadi kontribusi keilmuan yang terus menerus berkembang mengikuti zaman. Selain itu, tentu untuk menggenapi apa-apa yang belum dituntaskan oleh peneliti sebelumnya dan untuk dikoreksi oleh peneliti selanjutnya yang tertarik pada tema diangkat penulis. Lebih jauh lagi, tujuan penulisan artikel ini untuk menyuarakan keresahan penulis terhadap pandemi covid-19 yang membatasi ruang gerak anak-anak cerdas dan menyuarakan pentingnya pendidikan kecakapan hidup yang perlu dikuasai setiap manusia untuk *survive*.

Dalam penulisan artikel ini, penulis berlandaskan pada aspek perkembangan yang perlu diasah dalam diri anak-anak terutama aspek psikomotorik halus. Adapun perkembangan psikomotorik halus adalah kegiatan untuk menghasilkan keterampilan dan pola gerakan yang dilakukan anak. Perkembangan ini harus meliputi otot-otot yang ada di seluruh dan perlu

⁶ Lazijmatul Hilma KaU, “Pembelajaran Keretampilan Menjahit dalam Upaya Peningkatan Pendapatan sebagai Bagian dari Pembelajaran Kecakapan Hidup (Penelitian pada Peserta Didik di LKP Al-Falah Kota Gorontalo),” t.t., 9.

⁷ Siti Irene Astuti D, “Pengembangan Kecakapan Hidup (Life Skill) Melalui Penanaman Etos Kerja dan Membangun Kreativitas Anak” XXII NO.1 (Februari 2003).

⁸ LPPM IAIN Ponorogo, Pedoman Kuliah Pengabdian Masyarakat Daring Dari Rumah (Ponorogo: LPPM IAIN Ponorogo, 2021), 9.

kombinasi gerak tangan dan kejelian mata. Seperti menggambar, menulis, menyulam, menjahit, dan sebagainya.⁹ Hal ini tentu tidak bisa lepas dari peran lingkungan, terutama lingkungan keluarga. Sementara itu, menilik dari tempat penulis mengabdikan, kecerdasan intelektual sudah berkali-kali terasah melalui kegiatan mengaji, bimbingan belajar, maupun kegiatan membaca di akhir pekan. Begitu pun dengan kecerdasan emosional maupun spiritual, tempat mengaji menjadi tempat yang tiada henti menawarkan cara-cara mengelola emosi maupun mendekatkan diri pada Yang Maha Kuasa. Pemenuhan tiga kecerdasan itu secara tidak langsung juga memenuhi tiga aspek tujuan dari pembelajaran. Akan tetapi, pada aspek psikomotorik, penulis merasa perlu menekankan psikomotorik yang mengarah pada kecakapan hidup yang memiliki berbagai manfaat. Di antaranya kemandirian, kreativitas, produktivitas, dan membuat suatu hal memiliki nilai guna. Dari sini, penulis melihat anak-anak sebagai asset yang tentu bagus untuk dikembangkan karena antusiasme belajar mereka sangat tinggi. Penulis pun memandang pendidikan kecakapan hidup berupa pembuatan kerajinan melalui pemanfaatan kain perca ini sebagai kegiatan yang perlu atau bahkan wajib dilakukan. Karena selain mendaur ulang barang yang sudah tidak terpakai, juga untuk penciptaan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang motorik anak di masa pandemi saat ini tidak cukup mumpuni.

TELAAH LITERATUR

Pendidikan merupakan suatu kegiatan dengan melibatkan banyak peran banyak orang, baik itu peserta didik, pendidik, orang tua, bahkan anggota masyarakat.¹⁰ Bisa dikatakan pula bahwa pendidikan memiliki arti luas yang mana tidak terbatas di bangku sekolah, melainkan juga di luar sekolah. Peneliti mengambil peran masyarakat untuk melaksanakan pendidikan ini. Lebih khusus lagi, peneliti menerapkan pendidikan kecakapan hidup bagi masyarakat dukuh Jebulan.

Pendidikan kecakapan hidup itu sendiri diartikan sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan penghidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.¹¹ Dalam hal ini, peneliti menghubungkan dengan

⁹ Maulida Rizqia dkk., "Analisis Psikomotorik Halus Siswa Ditinjau dari Keterampilan Menggambar Anak Usia Dasar SD," *al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education* 2, no. 2 (5 Juli 2019): 45–53, <https://doi.org/10.15575/al-aulad.v2i2.5212>.

¹⁰ Mahmud, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 15.

¹¹ Dadang Yunus Lutfiansyah, "PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP (LIFE SKILLS) DALAM PEMBERDAYAAN PEREMPUAN KEPALA KELUARGA (PEKKA) UNTUK PENINGKATAN PENDAPATAN DAN KEMANDIRIAN BERWIRAUSAHA," t.t., 10.

kemampuan dasar seperti menggambar, menulis, merajut, maupun menjahit sebagai suatu kecakapan yang bisa membuat seseorang mau dan berani menghadapi problema kehidupan.

Keterampilan motorik ini dibagi menjadi dua, yakni motorik halus dan motorik kasar. Motorik kasar meliputi hal-hal yang melibatkan otot-otot besar, seperti kegiatan melompat, berlari, dan sebagainya. Sedangkan motorik halus meliputi hal-hal yang melibatkan otot-otot halus anak, seperti kegiatan menulis, menggambar, menjahit, dan lain sebagainya.¹² Maka, peneliti melakukan pengabdian berupa pemberian pendidikan kecakapan hidup ini di antaranya untuk merangsang motorik halus anak-anak.

METODE

Pemberian pendidikan kecakapan hidup berupa pembuatan kerajinan ini menggunakan pendekatan ABCD (*Asset Based Community Development*) yang mengutamakan pemanfaatan aset dan potensi yang ada di sekitar dan dimiliki oleh komunitas masyarakat. Komunitas masyarakat dalam hal ini yakni masyarakat dukuh Jebulan, khususnya anak-anak. Dukuh Jebulan yang terletak di desa Gegeran ini sudah memiliki potensi yang bisa jauh lebih berkembang pesat. Potensi-potensi tersebut di antaranya: *Pertama*, UMKM yang di antaranya menjahit; *kedua*, pendidikan bagi anak-anak dukuh Jebulan. Namun, sebagai suatu dukuh dengan pendidikan bagi anak yang sangat memadai, dalam masa-masa liburan tidak ada pendidikan khusus untuk anak-anak. Pendidikan khusus di sini mengarah pada pendidikan kecakapan hidup yang menjadi suatu kebutuhan tiap manusia. Sementara itu, pihak masyarakat yang memiliki UMKM menjahit juga tidak memanfaatkan kain perca yang sebenarnya bisa diolah menjadi barang bernilai guna. Dari kedua hal tersebut, penulis melihat suatu peluang dari pemanfaatan kain perca untuk memberdayakan anak-anak di masa liburannya. Karena Anak-anak merupakan aset paling berharga bagi orang tua bahkan bagi generasi penerus bangsa. Maka, sangat disayangkan jika potensi yang telah dimiliki masyarakat Jebulan, khususnya anak-anak, tidak terus dikembangkan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti akhirnya memutuskan untuk mengadakan pendidikan kecakapan hidup untuk anak-anak dukuh Jebulan dengan memanfaatkan kain perca sebagai bahan dasar kerajinan.

¹² Rizqia dkk., "Analisis Psikomotorik Halus Siswa Ditinjau dari Keterampilan Menggambar Anak Usia Dasar SD," 47.

Tipe Penelitian

Metode dan alat untuk menemukenali aset ntuk pemberdayaan dalam masyarakat menggunakan pendekatan ABCD antara lain:

1. Penemuan Apresiatif (*Appreciative inquiry*)

Appreciative inquiry adalah cara yang positif untuk melakkan perubahan organisasi berdasarkan asumsi yang sederhana yaitu bahwa setiap organisasi memiliki sesuatu yang dapat bekerja dengan baik, sesuatu yang menjadikan organisasi hidup, efektif, dan berhasil serta menghubungkan organisasi terebut dengan komunitas dan stakeholder-nya dengan cara yang sehat. Proses ini terdiri dari 4 tahap, yaitu *discovery*, *dream*, *design*, dan *destiny* atau sering disebut dengan model atau siklus 4-D.¹³

2. Pemetaan Komunitas (*Community Mapping*)

Community map merupakan visualisasi pengetahuan dan persepsi berbasis masyarakat yang mendorong pertukaran informasi dan menyetarakan kesempatan bagi semua anggota masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses yang mempengaruhi lingkungan dan kehidupan mereka.¹⁴

3. Penelusuran Wilayah (*Transect*)

Teknik penelusuran wilayah merupakan garis imajiner sepanjang area tertentu untuj menangkap keragaman sebanyak mungkin untuk menemukenlai aset fisik dan alam secara terperinci.¹⁵

4. Pemetaan Asosiasi dan Institusi

Asosiasi merupakan proses interaksi yang menjadi dasar terbentuknya lembaga-lembaga sosial yang terbentuk karena faktor kesadaran persamaan kondisi, relasi sosial, dan orientasi tujuan. Sedangkan institusi adalah norma atau aturan mengenai aktivitas masyarakat yang bersifat mengikat dan relatif lama serta memiliki ciri-ciri tertentu, yakni simbol, nilai, aturan main, dan tujuan. Semakin besar peran asosiasi, maka percepatan pengembangan masyarakat semakin cepat.¹⁶

5. Pemetaan Aset Individu (*Individual Inventory Skill*)

Metode yang dapat digunakan untuk melakukan pemetaan individual aset antara lain kuisisioner, interview, dan FGD. Manfaat dari pemetaan aset individu antara lain: (a) Membantu membangun landasan untuk memberdayakan masyarakat untuk saling

¹³ LPPM IAIN Ponorogo, *Pedoman Kuliah Pengabdian Masyarakat Daring Dari Rumah*, 47–49.

¹⁴ LPPM IAIN Ponorogo, 54.

¹⁵ LPPM IAIN Ponorogo, 58.

¹⁶ LPPM IAIN Ponorogo, 60.

ketergantungan dengan masyarakat, (b) Membantu membangun hubungan dengan masyarakat, (c) Membantu warga mengidentifikasi keterampilan dan bakat mereka sendiri.¹⁷

6. Sirkulasi Keuangan (*Leaky Bucket*)

Perputaran ekonomi yang berupa kas, barang dan jasa merupakan hal yang tidak terpisahkan dari warga atau komunitas dalam kehidupan mereka sehari-hari. Seberapa jauh tingkat dinamitas dalam pengembangan ekonomi lokal dapat dilihat dari seberapa banyak kekuatan ekonomi yang keluar dan masuk. Untuk mengenali, mengembangkan, dan memobilisir aset-aset tersebut dalam ekonomi komunitas atau warga lokal diperlukan sebuah analisa dan pemahaman yang cermat. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam pendekatan ABCD (*Asset Based Community-driven Development*) adalah melalui *Leaky Bucket*.¹⁸

7. Skala Prioritas (*Low Hanging Fruit*)

Skala prioritas adalah salah satu cara atau tindakan yang cukup mudah untuk diambil atau dilakukan untuk menentukan manakah salah satu mimpi masyarakat yang bisa direalisasikan dengan menggunakan potensi masyarakat itu sendiri tanpa ada bantuan dari pihak luar.¹⁹

Pihak yang terlibat dalam proses pengabdian di antaranya adalah anak-anak dukuh Jebulan yang tergabung dalam madrasah diniyah Al-Istiqomah yang berperan sebagai responden. Anak-anak dipandang sebagai pemilik harapan sekaligus kecerdasan yang bisa dikembangkan. Di sisi lain, anak-anak juga memiliki waktu luang yang tentu menjadikan kegiatan ini berjalan maksimal. Total dari pihak yang terlibat kegiatan berjumlah 12 anak dengan rentang usia berkisar 06-12 tahun. Pemilihan anak-anak yang terlibat ini juga tidak lepas dari pertimbangan harapan dari masyarakat itu sendiri. Orang tua dari anak-anak juga terlibat dalam kegiatan ini. Beberapa hanya berperan sebagai orang tua yang dimintai izin agar anaknya bisa mengikuti kegiatan pemberdayaan di rumah peneliti. Sementara beberapa lainnya juga berperan sebagai informan mengenai bagaimana pendidikan kecakapan hidup pada anak-anak selama ini. Sementara pihak lain yang berperan sebagai informan di antaranya, salah satu anggota masyarakat, salah satu tenaga pengajar madrasah diniyah Al-Istiqomah, dan salah satu pemilik UMKM di dukuh Jebulan.

¹⁷ LPPM IAIN Ponorogo, 61–62.

¹⁸ LPPM IAIN Ponorogo, 63.

¹⁹ LPPM IAIN Ponorogo, 69.

Adapun tahap-tahap pengabdian yang dilaksanakan peneliti dengan pendekatan ABCD adalah sebagai berikut. (1) Inkulturasi merupakan sebuah proses untuk membangun komunikasi dan kepercayaan dengan masyarakat sehingga dipahami bahwa akan ada kelompok komunitas yang bergerak mengembangkan komunitasnya.²⁰ Peneliti melakukan tahap ini dengan membaur bersama masyarakat, berupa mengajar di madrasah diniyah Al-Istiqomah. (2) *Discovery* merupakan tahap identifikasi informasi-informasi penting yang menjadi landasan sebuah perencanaan.²¹ Pada tahap ini, penulis menggali informasi dari masyarakat dukuh Jebulan melalui wawancara langsung. (3) *Design* adalah tahap yang memiliki tujuan untuk membentuk jalan menuju pencapaian visi atau gambaran masa depan.²² Metode yang dilakukan peneliti dalam tahap ini dengan mengadakan FGD bersama kelompok kecil masyarakat yang dilibatkan atau menjadi sasaram dalam kegiatan. (4) *Define* adalah tahap penentuan dan pelaksanaan program yang menjadi harapan masyarakat dan telah disepakati bersama. Peneliti melaksanakan tahap ini bersama masyarakat selama tiga kali pelaksanaan. Peneliti juga dibantu anggota masyarakat yang bersedia membantu. (5) *Reflection* merupakan tahap monitoring dan evaluasi yang dilaksanakan untuk mengetahui seberapa besar masyarakat mampu menemuknenali dan memobilisasi aset mereka. Tahap ini penulis menggunakan kartu tanggapan kegiatan pendidikan kecakapan hidup yang diisi oleh anak-anak dan orang tua.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Langkah awal peneliti dalam melaksanakan kegiatan pengabdian, dengan melaksanakan izin pelaksanaan pada kepala desa Gegeran di balai desa yang dilakukan bersama tiga mahasiswa lainnya. Baru kemudian peneliti melanjutkan kegiatan pengabdiannya dalam lingkup lebih kecil yakni dukuh Jebulan, dengan melihat kondisi riil dari dukuh tersebut mulai dari letak wilayahnya, aset yang sudah dimiliki, potensi masyarakat, serta sasaran masyarakat yang hendak dituju. Dari berbagai pertimbangan berdasar pengamatan dan hasil diskusi bersama, peneliti memutuskan adanya pemberdayaan untuk anak-anak dukuh Jebulan yang merupakan aset utama. Peneliti memberikan program pendidikan kecakapan hidup dengan memanfaatkan kain perca sebagai bahan dasar kerajinan dengan ketentuan dan waktu pelaksanaan berdasar kesepakatan bersama. Di bagian ini, peneliti akan menguraikan lebih detail mengenai temuan yang didapat. Mulai dari pemetaan aset, identifikasi peluang, pelaksanaan, hingga evaluasi.

²⁰ LPPM IAIN Ponorogo, 76.

²¹ LPPM IAIN Ponorogo, 77.

²² LPPM IAIN Ponorogo, 79.

Tahap discovery. Di tahap ini, peneliti memperoleh data bahwa mengenai letak dukuh Jebulan yang berada di Jalan Galih Iman, kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Dukuh ini tercatat memiliki banyak potensi, baik dari segi pendidikan maupun perekonomian masyarakat. Dalam bidang perekonomian, sejak beberapa tahun silam dukuh ini terkenal sebagai penyedia bibit tanaman Lombok terbaik. Begitu pun saat ini, berbagai macam UMKM dijalani masyarakat. Di antaranya seperti menjahit, merias, ternak bebek, toko sembako, toko pertanian, *online shop*, angkringan, produksi kripik, dan sebagainya. Warga masyarakat yang bekerja sebagai buruh tani hanya sebagian kecil karena mayoritas masyarakat memiliki lahan pertanian yang luas.

Dalam bidang pendidikan, yang menjadikan dukuh ini berbeda dengan dukuh lain adalah madrasah diniyahnya yang mana menggunakan metode *maknani* bagi santri-santri yang sudah besar sebagaimana di pesantren. Madrasah diniyah Al-Istiqomah pada awalnya hanya berada di rumah bapak Syukur Pamuji. Saat ini, madrasah tersebut telah memiliki administrasi yang tertata rapi dan baru-baru ini membuat program syahriyah pada santriwan santriwati. Hal itu untuk menunjang fasilitas yang dibutuhkan sehari-hari maupun ketika mengadakan acara-acara tertentu seperti peringatan hari santri. Madrasah diniyah tersebut terbagi menjadi tiga tempat: bapak Syukur Pamuji, bapak Mas'ud, ibu Umi dan dilaksanakan dalam tiga waktu: ba'da subuh, ba'da asyar, dan ba'da maghrib. Tiap tempat memiliki prioritas materi tersendiri. Di rumah ibu Umi, pelajarannya lebih ditekankan pada nahdliyah. Di rumah bapak Mas'ud penekanan pelajarannya pada ilmu tajwid dan membaca Al-Qur'an. Sedangkan di rumah bapak Syukur lebih ditekankan pada pengajian kitab kuning dengan metode *maknani*. Bapak Syukur Pamuji selaku kepala madrasah diniyah sejauh ini telah memberikan materi agama sesuai kebutuhan usia anak-anak. Seperti belajar menulis untuk kelas 1, *mahfudzat* arab untuk kelas 2. Materi pelajaran yang ada di madrasah diniyah juga bertambah, diantaranya materi syi'ir fasholatan dan mengaji dengan metode ummi. Meski di daerah yang jauh dari perkotaan, madrasah diniyah Al-Istiqomah terbukti mencetak kader yang siap memasuki dunia pondok pesantren.

Selain pendidikan agama, anak-anak dukuh jebulan mendapat pendidikan umum dari sekolah tambahan atau bimbingan belajar yang diikuti beberapa anak. Setidaknya, ada dua tempat yang menjadi tempat bimbingan belajar. Kegiatan membaca dan bercerita setiap akhir pekan juga turut menjadi salah satu kegiatan anak-anak yang mendukung pendidikan nonformal. Kegiatan membaca ini bermula dari kegiatan bermain biasa yang tidak rutin dilakukan. Baru sekitar bulan Juni, kegiatan ini mulai rutin dilakukan setiap hari Sabtu.

Kegiatan ini memberi dampak besar bagi anak-anak karena menumbuhkan minat baca dan menyadarkan bahwa membaca merupakan jendela dunia.

Gambar 1. Kegiatan mengaji Madin Al-Istiqomah



Gambar 2. Kegiatan membaca



Tahap design. Peneliti melaksanakan FGD bersama dengan kelompok kecil masyarakat dukuh Jebulan yang menjadi mitra pengabdian, yakni anak-anak dukuh Jebulan. Proses penentuan program dilaksanakan ketika melaksanakan kegiatan membaca bersama di rumah peneliti pada minggu kedua pelaksanaan KPM-DDR 2021. FGD yang dilakukan tidak bersifat formal dan hanya melibatkan beberapa anak yang tidak berhalangan hadir. Pada minggu sebelumnya juga telah melaksanakan izin pada orang tua dari anak-anak melalui grup whatsApp untuk mengadakan suatu kegiatan. Proses penentuan skala prioritas program yang diambil ini bermula dari diskusi tentang apakah ada keinginan dari anak-anak untuk membuat kegiatan baru yang bermanfaat, mengasah kreativitas, dan tidak mengeluarkan biaya terlalu banyak.

Berangkat dari pertanyaan tersebut, anak-anak mengutarakan keinginannya yang salah satunya mengeluhkan ikat rambutnya yang rusak. Di sisi lain, peneliti juga melihat salah satu pemilik UMKM menjahit yang memiliki banyak kain perca dan bersedia memberikan pada anak-anak sebagai bahan dasar pembuatan kerajinan. Maka, peneliti menggiring masyarakat untuk memahami apa itu pendidikan kecakapan hidup dan mengapa diperlukan. Peneliti juga meminta anak-anak untuk mengurai ecerdasan atau prestasi atau kegiatan masa lalu yang telah diraih sebagai keyakinan bahwa mereka memiliki potensi dalam diri yang bisa diasah. Terlebih dalam hal kerajinan, yang tentunya anak-anak telah mengenyam mata pelajaran Seni Budaya di sekolah.

Peneliti juga menawarkan fasilitas keperluan bahan lainnya, tempat, maupun pemberian pelatihan secara online terlebih dahulu. Pemilihan kerajinan yang akan dibuat mengerucut pada tiga hal dengan pertimbangan tingkat kebutuhan maupun kemudahan

pembuatan. Secara umum hasil dari tahap ini, peneliti bersama mitra pengabdian mendapat hasil perencanaan sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil design bersama mitra pengabdian

No.	Kerajinan	Pelaksanaan
1.	Bros pita	16 Juli 2021
2.	Ikat rambut	20 Juli 2021
3.	Konektor masker	25 Juli 2021

Peneliti menganggap program pendidikan kecakapan hidup dengan memanfaatkan kain perca sebagai bahan kerajinan penting dilakukan karena menjadi harapan masyarakat, baik dari anak-anak itu sendiri maupun dari orang tua. Dari anak-anak, mayoritas merasa perlu mengisi hari liburannya dengan hal selain bermain, keinginan kuat untuk mempelajari suatu hal baru, serta berkarya dan menggunakan hasil karyanya sendiri tanpa harus mengeluarkan biaya. Dari orang tua, juga ada harapan dan dukungan agar pendidikan kecakapan hidup ini dilaksanakan demi mengembangkan motorik tumbuh kembang anak. Peneliti juga melihat bahwa pendidikan kecakapan hidup ini, selain memiliki peluang usaha, untuk meningkatkan kemandirian dan kreativitas anak-anak serta mengelola barang tak terpakai milik masyarakat.

Pendidikan kecakapan hidup berupa pembuatan kerajinan ini menggenapi pendidikan agama maupun umum bagi anak-anak di dukuh Jebulan. Jadi, anak-anak tidak hanya melekat intelektual saja, melainkan juga tahu bagaimana bertahan hidup di tengah arus globalisasi yang menuntut manusia untuk mandiri dan kreatif. Selain itu, kemampuan dasar dalam pembuatan kerajinan yang berupa menjahit tangan ini berguna untuk membantu anak-anak mengatasi hal-hal kecil yang kerap terjadi di sekitar, seperti kancing baju yang lepas, memasang tali pada guling, dan lain sebagainya.

Tahap define. Merupakan tahap pelaksanaan dari program yang telah direncanakan sebelumnya. Berikut hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan.

1. Pelaksanaan

Peneliti melaksanakan program pendidikan kecakapan hidup berupa pembuatan kerajinan dalam tiga tahapan sesuai dengan jumlah jenis kerajinan yang dibuat. Pelaksanaannya pun dilaksanakan melalui *online* dan *offline*. Secara *online*, peneliti memanfaatkan tutorial yang ada di youtube dan mengirim alamat link ke dalam grup whatsapp yang telah dibuat. Hal ini bertujuan agar anak-anak mengetahui gambaran bagaimana cara membuat suatu kerajinan sebelum mempraktikkan. Sedangkan secara *offline*, program ini dilaksanakan di

rumah peneliti. Pertama, pembuatan bros pita dilaksanakan pada hari Jumat, 16 Juli 2021 mulai pukul 08.00 sampai jam 10.30 WIB. Mitra pengabdian hadir seluruhnya tanpa terkecuali, namun beberapa anak pulang lebih dulu karena suatu keperluan. Kedua, pada hari Selasa, 20 Juli 2021 dilaksanakan pembuatan kerajinan ikat rambut. Mulainya pelaksanaan pada pukul 08.00-11.00 WIB. Pada hari sebelumnya, peneliti memberikan video tutorial pembuatan ikat rambut dengan mengirim link youtube ke grup wa yang sudah terbentuk. Ketiga, pembuatan kerajinan berupa konektor masker dilaksanakan pada hari Ahad, 25 Juli 2021. Dimulai sejak pukul 08.00-10.00 WIB. Pembuatan kerajinan yang terakhir tidak memakan banyak waktu karena peneliti berinisiatif menjahit bagian-bagian sulit terlebih dahulu. Jadi, anak-anak hanya perlu memasang elastis, kancing baju, dan menjahit sedikit.

2. Pencapaian

Dari Pelaksanaan pembuatan bros, banyak pencapaian yang didapat peneliti bersama mitra pengabdian. Seperti keterampilan baru kreativitas baru, bahkan produktivitas. Pasalnya, kegiatan tersebut menghasilkan 24 bros pita, 15 ikat rambut, dan 12 konektor masker.

3. Hambatan

Kegiatan tersebut juga tidak lepas dari berbagai hambatan. Hal paling utama yang menjadi penghambat adalah kurangnya tenaga panitia sehingga anak-anak kurang terkondisikan. Banyak dari anak-anak yang tidak sabar untuk mendapat pengajaran lebih dulu, menginginkan perhatian lebih, bahkan bertengkar satu sama lain. Anak-anak juga sulit diajari menjahit tangan dan banyak yang tidak telaten.

Gambar 3. Pembuatan bros pita



Gambar 4. Pembuatan ikat rambut



Gambar 5. Pembuatan konektor masker

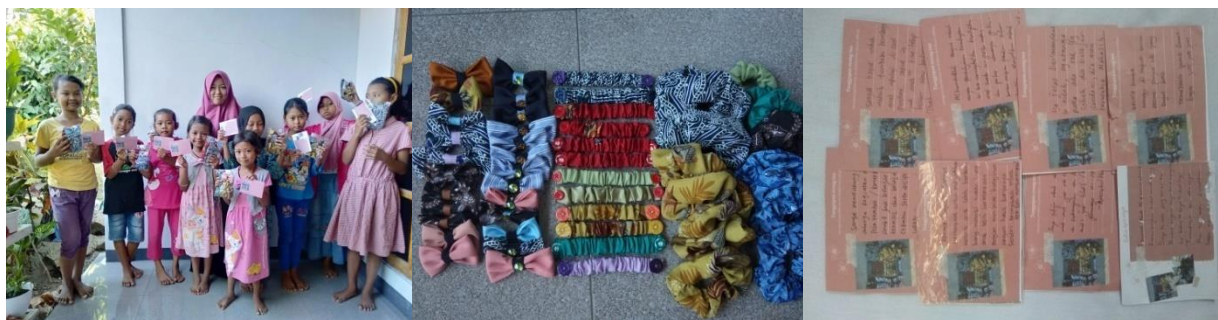


Tahap reflection. Pada tahap ini, peneliti melaksanakan evaluasi bersama anak-anak mengenai kegiatan yang telah dilaksanakan. Evaluasi dilakukan setelah seluruh kerajinan selesai dibuat dan dilaksanakan secara langsung pada tanggal 29 Juli 2021. Peneliti menanyakan pada anak-anak bagaimana tanggapan mereka dengan adanya kegiatan ini dan harapan ke depannya. Selain bertanya secara langsung, peneliti juga menyiapkan kartu tanggapan yang dibagikan pada tiap peserta untuk diisi oleh anak-anak maupun orang tua. Kartu tanggapan ini berfungsi untuk mengukur sejauh apa kepuasan anak-anak serta orang tua terhadap program yang dijalankan. Hal ini juga untuk melatih komunikasi anak-anak, karena saat evaluasi secara langsung, hanya beberapa anak yang mau mengutarakan tanggapan dan harapan. Sebanyak 8 dari 12 anak mengembalikan kartu tanggapan dalam kondisi telah terisi. Salah satu dari tanggapan orang tua tertulis, “Bagus, Mbak. Dengan pembelajaran kecakapan hidup ini bisa meningkatkan kreativitas anak baik secara psikomotorik dan psikis. Utamanya psikis karena pandemic belum berakhir. Dilanjutkan, Mbak”. Mayoritas mengatakan bahwa pendidikan kecakapan hidup meningkatkan kreativitas, ketlatenan, kemandirian, peningkatan etos kerja, mengisi waktu luang, dan berharap kegiatan ini tetap dilanjutkan.

Berdasarkan tanggapan tersebut, peneliti mempertimbangkan untuk melanjutkan kegiatan ini atau setidaknya sangat disarankan bagi pengabdian lain yang kelak akan melaksanakan pengabdian di dukuh Jebulan. Lebih rinci, berikut saran dari penulis untuk program lanjutan.

1. Mengajak ibu-ibu untuk turut menjadi peserta, karena peneliti mendapati salah satu warga masyarakat hendak ikut tapi program sudah dijalankan semua.
2. Berinisiatif membuat kerajinan lainnya dan lebih bervariasi, karena peserta dari peneliti saat ini adalah anak-anak, maka opsi kerajinan yang dipilih hanya tiga dan berdasarkan tingkat kemudahan yang mungkin dijangkau anak-anak.
3. Mengelola keuangan komunitas, ini bertujuan pengabdian bisa memaksimalkan fasilitas yang dibutuhkan peserta.
4. Bekerja sama dengan pengabdian lain atau minimal membentuk kepanitiaan untuk membantu mengondisikan pelaksanaan kegiatan.
5. Mencoba menjual hasil kerajinan sebagai usaha untuk menghasilkan uang bagi komunitas.

Gambar 6. Hasil seluruh kegiatan pembuatan kerajinan



KESIMPULAN

Dari hasil kegiatan KPM-DDR di dukuh Jebulan dan berdasarkan uraian dalam pembahasan, kegiatan pendidikan kecakapan hidup dengan memanfaatkan kain perca sebagai bahan dasar kerajinan ini menunjukkan adanya keberhasilan. Hal ini dilihat dari hasil kerajinan yang telah berhasil dibuat, berupa 24 bros pita, 15 ikat rambut, dan 12 konektor masker. Jenis kerajinan ini dipilih sesuai kesepakatan bersama yang mempertimbangkan tingkat kemudahan bagi anak-anak.

Selain dari hasil nyata tersebut, tanggapan positif dari anak-anak maupun orang tua juga menunjukkan keberhasilan. Kegiatan ini sangat membantu motorik halus anak yang dapat dilihat dari kemampuan anak untuk menciptakan suatu kerajinan sehingga keterampilannya terasah. Beberapa dari orang tua memberi laporan adanya usaha dari anak untuk menjahit sendiri pakaian yang rusak. Bahkan mayoritas orang tua anak-anak berharap kegiatan ini terus berlanjut.

Kegiatan KPM-DDR ini menjadi salah satu solusi praktis untuk tetap berkarya dan menikmati aktivitas meskipun masih dalam kondisi pandemi. Manfaat berupa kemandirian, kreativitas, maupun produktivitas pasti mengikuti dengan sendirinya. Namun, peneliti menyadari adanya keterbatasan dalam penelitian, yakni dalam hal memanfaatkan potensi ibu-ibu yang ada di dukuh Jebulan. Peneliti fokus mengembangkan potensi anak-anak saja, sedangkan ibu-ibu di masyarakat dukuh Jebulan yang tidak bekerja juga bisa dikembangkan potensinya. Maka dari itu, peneliti sangat menyarankan bagi pengabdian selanjutnya yang akan mengabdikan di dukuh Jebulan untuk mencoba mengembangkan potensi ibu-ibu dan memberi lebih banyak variasi kerajinan untuk dijadikan peluang usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti D, Siti Irene. “Pengembangan Kecakapan Hidup (Life Skill) Melalui Penanaman Etos Kerja dan Membangun Kreativitas Anak” XXII NO.1 (Februari 2003).
- KaU, Lazijmatul Hilma. “Pembelajaran Keretampilan Menjahit dalam Upaya Peningkatan Pendapatan sebagai Bagian dari Pembelajaran Kecakapan Hidup (Penelitian pada Peserta Didik di LKP Al-Falah Kota Gorontalo),” t.t., 9.
- LPPM IAIN Ponorogo. *Pedoman Kuliah Pengabdian Masyarakat Daring Dari Rumah*. Ponorogo: LPPM IAIN Ponorogo, 2021.
- Lutfiansyah, Dadang Yunus. “PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP (LIFE SKILLS) DALAM PEMBERDAYAAN PEREMPUAN KEPALA KELUARGA (PEKKA) UNTUK PENINGKATAN PENDAPATAN DAN KEMANDIRIAN BERWIRUSAHA,” t.t., 10.
- Mahmud. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Mislaini, Mislaini. “Pendidikan dan Bimbingan Kecakapan Hidup (Life Skill) Anak Didik.” *Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan* 1, no. 02 (18 Desember 2017): 88. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v1i02.974>.
- Noor, Agus Hasbi. “Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) di Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kemandirian Santri” 3, no. 2252 (2015): 31.
- Nurkholis, Nurkholis. “Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi.” *Jurnal Kependidikan* 1, no. 1 (1 Januari 1970): 24–44. <https://doi.org/10.24090/jk.v1i1.530>.
- Rina, Ghata, dan Mila Karmila. “Pendidikan Keterampilan Hidup (Life Skill) Anak Usia Dini selama Masa Pandemi COVID-19 di Lingkungan Keluarga.” *TEMATIK: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 2 (1 Desember 2020): 53. <https://doi.org/10.26858/tematik.v6i2.15473>.
- Rizqia, Maulida, Wahyu Iskandar, Nurzakiah Simangunsong, dan Suyadi Suyadi. “Analisis Psikomotorik Halus Siswa Ditinjau dari Keterampilan Menggambar Anak Usia Dasar SD.” *al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education* 2, no. 2 (5 Juli 2019): 45–53. <https://doi.org/10.15575/al-aulad.v2i2.5212>.
- Yulianto, Dema, dan Titis Awalia. “Meningkatkan Motorik Halus Melalui Kegiatan Montase pada Anak Kelompok B RA Al-Hidayah Nanggung Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk Tahun Pelajaran 2015/2016” 2, no. 2 (2017): 5.

Data Diri

Afifatul Aimmah, lahir di kota Ponorogo pada bulan Oktober 1999. Sekarang menempuh pendidikan di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo Program Studi Pendidikan Agama Islam semester 7. Bertempat tinggal di desa Gegeeran kecamatan Sukorejo kabupaten Ponorogo.